

MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB BELAJAR MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK PROYEKSI

Rustam, Kamaruzzaman

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial
IKIP-PGRI Pontianak

Abstrak

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak Tahun Ajaran 2016/2017. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab belajar melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik proyeksi pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah teknik observasi langsung dan teknik komunikasi tidak langsung dengan alat pengumpul data berupa pedoman observasi, dan angket. Subjek penelitian ini adalah semua 8 orang siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik proyeksi untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak telah dilaksanakan dan berhasil dengan baik.

© 2016 Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok; Tanggung Jawab Belajar; Teknik Proyeksi;

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya guru untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah dimana setiap proses pembelajaran selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang dirancang secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan, sedangkan siswa sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati langsung kondisi belajar yang diciptakan guru tersebut. Proses pembelajaran merupakan seperangkat kegiatan belajar yang dilakukan siswa atau peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan siswa dibawah bimbingan guru. Guru bertugas merumuskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam mengajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru dituntut untuk merancang sejumlah pengalaman belajar yaitu segala yang diperoleh oleh siswa sebagai hasil belajar dalam proses pembelajaran perlu tanggung jawab belajar dengan tepat.

Rasa tanggung jawab juga tidak muncul secara otomatis pada diri seseorang karena itu, penanaman dan pembinaan tanggung jawab pada anak hendaknya dilakukan sejak dini agar sikap dan tanggung jawab ini bisa muncul pada diri anak. Akan dapat belajar bersikap tanggung jawab itu bisa di peroleh dari hasil interaksi dengan orang tua (pendidikan keluarga), guru dan teman-teman sebaya (pendidikan di sekolah), serta dengan masyarakat (pendidikan di masyarakat). Tanggung

jawab bisa tertanam sejak kecil jika tanggung jawab anak telah dibentuk lebih awal di rumah karena pengaruh orang tua. Misalnya saja orang tua dapat memberi nasihat mana perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan dan norma agar dia mengetahui letak kesalahannya dan kemudian anak diajarkan untuk bersikap bertanggung jawab atas apa yang mereka perbuat dengan penuh kesadaran diri dan kerelaan hati. Karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama yang di peroleh anak.

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu kalau ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya (Bahri, 2011). Berdasarkan pendapat diatas maka tanggung jawab dalam penelitian ini dapat diartikan bahwa memberikan beban dan rasa memiliki terhadap tugas-tugas yang telah diberikan dan apabila tidak melaksanakannya ada resiko yang harus diterimanya. Tanggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.

Tanggung jawab merupakan kewajiban yang perlu dilaksanakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari demi mencapai kedamaian, ketentraman, dan kedisiplinan terhadap tindakan dan perbuatan. Tanggung jawab juga merupakan hak yang perlu dipertahankan oleh setiap individu agar selalu mempertahankan tanggung jawab tersebut menjadi milik pribadi. Siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak sudah memasuki masa remaja. Maka ketika kemampuan kognitif mereka mencapai kematangan, kebanyakan anak remaja mulai memikirkan tentang apa yang diharapkan dan melakukan kritik terhadap masyarakat mereka, orang tua mereka, dan bahkan terhadap kekurangan diri mereka sendiri.

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa melakukan kritikan terhadap diri sendiri mencerminkan seorang siswa kelas XI seharusnya sudah bisa mengatur diri sendiri, memilih mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya sendiri serta harus sudah bisa bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan. Piaget juga remaja sudah mampu berpikir sistematis untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Seseorang yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab, maka ia dapat meningkatkan perkembangan potensinya melalui belajar sesuai dengan harapan dan keinginan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar.

Sikap tanggung jawab belajar tersebut dapat dicirikan seperti, melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu, dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya, tidak menyalahkan orang lain dalam belajar, mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternatif, melakukan tugas sendiri dengan senang hati, bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya, mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar, menghormati dan menghargai aturan di sekolah, dapat berkonsentrasi dalam belajar, dan memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi di sekolah.

Dapat disadari bahwa terdapat gejala-gejala tanggung jawab yang rendah pada siswa di sekolah. Apabila tanggung jawab belajar tersebut tidak ditingkatkan maka hal ini akan berakibat pada menurunnya hasil belajar siswa, tidak tercapainya perkembangan potensi dengan baik, kebiasaan kurang kedisiplinan diri, dan bahkan siswa tidak naik kelas. Agar tidak mengalami hal tersebut, maka konselor sebagai pendidik juga harus membantu menanamkan sikap tanggung jawab belajar kepada siswanya melalui keahlian yang dimilikinya. Peran aktif seorang guru konselor dalam menerapkan layanan konseling kelompok perlu lebih ditingkatkan dalam hal ini sehingga siswa dapat menyelesaikan tugasnya sebagai anak, murid maupun sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan dalam bentuk langsung kepada individu maupun kelompok dengan tujuan membantu siswa meminimalisir masalah yang dialami siswa melalui dinamika kelompok. Konseling kelompok membantu siswa mengatasi permasalahan yang dialami siswa dengan format penyelesaian permasalahan melalui dinamika kelompok jadi penyelesaian permasalahan siswa yang berhubungan dengan permasalahan tentang tanggung jawab

akan bisa terbantu dengan bimbingan kelompok. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok menurut Tohirin (2007) dikelompokkan menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, sebagai berikut: kelompok bisa terselesaikan dan pembahasan permasalahan tidak keluar dari permasalahan yang dialami peserta kelompok/siswa.

Mendasari dilaksanakannya konseling kelompok adalah bahwa proses pembelajaran yang efektif khususnya dalam meningkatkan tanggung jawab pribadi siswa, melalui dinamika kelompok yang tercipta maka akan memberikan kontribusi yang positif bagi siswa melakukan tanggung jawab terhadap pribadinya. Pelaksanaan bimbingan kelompok dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *gestalt*. Peneliti berpandangan bahwa dengan menggunakan pendekatan *gestalt* diharapkan kepribadian yang bertanggung jawab belajar siswa dapat ditingkatkan. Seperti yang kita ketahui bahwa pendekatan *gestalt* merupakan pendekatan konseling yang berpandangan bahwa manusia secara positif yang memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab pribadi dan hidup sepenuhnya sebagai pribadi yang terpadu. Salah satu tujuan pendekatan ini yaitu membantu konseli sadar akan kesanggupan untuk menghadapi dan menerima bagian-bagian keberadaan yang diingkarinya serta untuk berhubungan dengan pengalaman-pengalaman subjektif dan dengan kenyataan. Oleh karena itu untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa terhadap kegiatan belajar di sekolah maupun di rumah, maka peneliti menggunakan pendekatan *gestalt* ini sangatlah penting.

Pendekatan *gestalt* yang dikembangkan oleh Frederick Perls dalam Corey (2010) menyatakan "Bentuk terapi eksistensial yang berpijak pada premis bahwa individu-individu harus menemukan jalan hidupnya sendiri dan menerima tanggung jawab pribadi jika mereka berharap mencapai kematangan". Dalam pendekatan *gestalt* terdapat beberapa teknik khusus, di antara lain yaitu: permainan-permainan dialog, membuat lingkaran, urusan yang tak selesai, saya memikul tanggung jawab, saya memiliki suatu rahasia, bermain proyeksi, pembalikan, irama kontak dan penarikan, ulangan, melebihi-lebihkan, bolehkah saya memberimu sebuah kalimat?, permainan-permainan konseling perkawinan, dan bisakah anda tepat dengan perasaan ini?. Dari beberapa teknik pendekatan *gestalt*, salah satu teknik yang dipilih yaitu teknik *bermain proyeksi*. *Bermain proyeksi* merupakan suatu teknik dimana seseorang melihat pada orang lain hal-hal yang justru ia tidak mau melihatnya dan menerimanya pada dirinya sendiri.

Berdasarkan pemikiran di atas, dapat penulis tarik kesimpulan bahwa pendekatan *gestalt* dengan teknik *bermain proyeksi* merupakan suatu metode dalam bimbingan konseling yang dilakukan secara sadar dengan memerankan tokoh guna mengatasi permasalahan yang dihadapi individu yang memerankan tokoh tersebut. Keberhasilan pendekatan *gestalt* tergantung yang disepakati dan memerankan permainan membentuk arah hasil akhir. Layanan bimbingan kelompok melalui pendekatan *gestalt* dengan teknik *bermain proyeksi* diharapkan dapat meningkatkan perilaku bertanggung jawab belajar siswa di seluruh Indonesia terutama dapat meningkatkan perilaku bertanggung jawab belajar pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak. Selain meningkatkan tanggung jawab diharapkan dapat membantu siswa melakukan pekerjaan rutin tanpa diberi tahu, sadar akan pentingnya belajar, melakukan tugas sendiri tanpa paksaan, mampu menentukan pilihan dari kegiatan belajar.

Berdasarkan pra Observasi diperoleh dari hasil wawancara awal dengan guru bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak kelas XI menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki tingkat perilaku bertanggung jawab belajar rendah, di antaranya, 1) Siswa mengerjakan PR di sekolah dengan cara menyontek teman, 2) Berbicara dengan temannya saat guru menjelaskan di depan, 3) Tidak siap untuk ulangan, 4) Lebih memilih bermain game daripada belajar, 5) Tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar, 6) Tidak mempunyai minat dan komitmen dalam belajar. Alasan penulis untuk meneliti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak karena masih terdapat siswa kelas XI yang tidak bekerja keras, melakukan sesuatu tidak sesuai harapan, tidak melakukan

tugas belajar rutin tanpa harus diberitahu, tidak sadar akan pentingnya belajar, tidak melaksanakan tugas sendiri tanpa paksaan, dan tidak mampu menentukan pilihan dari kegiatan belajar.

Penelitian ini dilakukan penulis sebagai peneliti dengan tujuan Meningkatkan Perilaku Bertanggung Jawab belajar melalui bimbingan kelompok dengan teknik bermain proyeksi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) dengan tahapan yang dilalui yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi(Suharsimi Arikunto, 2009).

Menurut Sukiman (2011) ada tiga kata kunci dari kegiatan PTK-BK, yaitu: 1) Adanya “tindakan” yang dipromosikan untuk meningkatkan kualitas praktik (proses layanan BK) dan hasil layanan BK dan/atau untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam layanan BK guna mencapai keberhasilan layanan sebagaimana tujuan yang dirumuskan, 2) Adanya “refleksi” dari tindakan dari layanan BK yang telah dilakukan, diperoleh kemantapan pemahaman tentang suatu tindakan tertentu yang telah dilakukan guru BK/konselor, seperti bagaimana dampak dari tindakan yang dilaksanakan oleh guru BK/konselor tersebut terkait dengan masalah yang ingin dipecahkan dan/atau pencapaian fungsi dari layanan BK, 3) Berdasarkan hasil refleksi terhadap tindakan layanan BK yang telah dilakukan, dirumuskan tindakan perbaikan yang mengandung unsur baru (*novelty*), merupakan penciri utama dari pelaksanaan PTK-BK, sebagai alternatif cara lain untuk mencapai hasil yang baik dari sebelumnya.

Menurut Suharsimi Arikunto (2009) “penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan”. Berdasarkan ciri-ciri dan prinsip-prinsip tersebut, penelitian tindakan dianggap paling sesuai dengan penelitian yang akan diadakan oleh peneliti yaitu “penerapan pendekatan gestalt dengan teknik bermain proyeksi untuk meningkatkan perilaku bertanggung jawab pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak”. Penelitian tindakan berbeda dengan penelitian yang lain. Penelitian tindakan berkaitan erat dengan penelitian kualitatif, karena dalam pengumpulan datanya menggunakan pendekatan kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Suryabrata (2010) bahwa: penelitian tindakan merupakan suatu pencarian sistematis yang dilaksanakan oleh para pelaksana program dalam kegiatannya sendiri (dalam pendidikan dilakukan oleh guru, dosen, kepala sekolah, konselor), dalam mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, keberhasilan dan hambatan yang dihadapi, untuk kemudian menyusun rencana dan melakukan kegiatan-kegiatan penyempurnaan.

Penelitian tindakan menggabungkan kegiatan penelitian atau pengumpulan data dengan penggunaan hasil penelitian atau pengumpulan data. Kunci dalam penelitian tindakan adalah adanya siklus. Siklus pada penelitian tindakan adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Adanya siklus ini bertujuan untuk memperbaiki tindakan yang telah dilakukan pada siklus sebelumnya dan belum mencapai tujuan. Jadi hakikat dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang dilakukan peneliti adalah memberikan intervensi kepada subjek penelitian dari perilaku yang kurang baik, kemudian menilai proses pelaksanaannya serta memantau hasil yang didapat.

Sementara menurut Kemmis dan McTaggart (dalam Dede Hidayat dan Badrujaman, (2012) telah mengembangkan sebuah model sederhana dari siklus alami dari proses penelitian tindakan. Setiap siklus memiliki empat tahap: perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti melakukan beberapa hal antara lain sebagai berikut:

- a) Menetapkan kolaborator, guru bimbingan dan konseling.
- b) Mengatur waktu pertemuan, yaitu membuat jadwal pelaksanaan kegiatan yang disepakati antara peneliti, kolaborator dan siswa.
- c) Menetapkan fasilitas layanan konseling
- d) Menyiapkan instrumen pengumpulan data dan pedoman observasi.
- e) Mengembangkan prosedur pelaksanaan bimbingan kelompok.
- f) Menetapkan indikator keberhasilan siklus 1

b. Pelaksanaan Tindakan

Peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik proyeksi sebanyak dua kali pertemuan pada siklus I. Secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

a) Pertemuan pertama

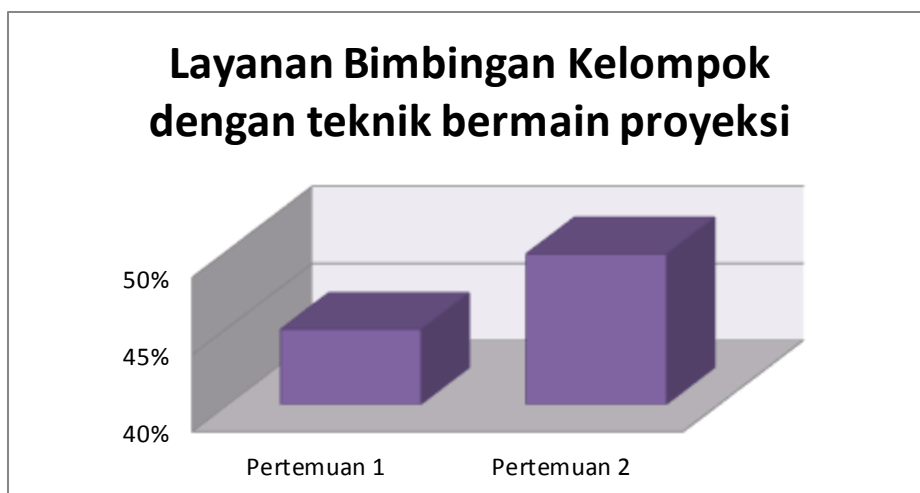
Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan pertama diperoleh nilai rata-rata dengan persentase 44,87 % untuk semua aktivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik bermain proyeksi dengan kategori cukup. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa kegiatan untuk meningkatkan perilaku bertanggung jawab siswa pada pertemuan pertama belum berjalan secara maksimal. Pemimpin kelompok belum mampu menciptakan dinamika kelompok yang baik. Dari beberapa anggota kelompok masih terlihat ragu-ragu dalam mengikuti kegiatan kelompok. Hal ini tampak pada beberapa orang siswa yang masih terlihat malu-malu dan banyak diam serta pasif karena enggan mengikuti kegiatan kelompok.

b) Pertemuan Kedua

Hasil observasi pada pertemuan kedua mengalami peningkatan yakni diperoleh persentase 49,75%. Pemimpin kelompok semakin berusaha memperbaiki kualitas layanannya melalui beberapa aktivitas dan semangat yang diberikan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Pemimpin kelompok berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan beberapa tahapan dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Siswa sudah mulai aktif, meskipun tidak terlalu tampak tapi kondisi sudah menunjukkan bahwa pertemuan kedua sedikit lebih baik dari pada pertemuan sebelumnya.

c. Observasi

Hasil observasi pada siklus I terlampir pada grafik di bawah ini :



Gambar 1. Persentase Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siklus I

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan pertama diperoleh nilai rata-rata dengan persentase 44,87 % untuk semua aktivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik bermain proyeksi dengan kategori cukup. Hasil observasi pada pertemuan kedua mengalami peningkatan yakni diperoleh persentase 49,75%.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pertemuan pertama dan kedua kegiatan layanan bimbingan kelompok yang diuraikan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa masih diperlukan untuk dilanjutkan ke siklus berikutnya, karena masih terdapat anggota kelompok yang masih ragu, bingung, dan terlihat kesulitan kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan dinamika kelompok. Dari hasil refleksi tersebut menjadi acuan bagi pemimpin kelompok untuk melaksanakan perbaikan-perbaikan dalam tindakan selanjutnya. Sebelum siklus ke II dilakukan terlebih dahulu pemimpin kelompok mendiskusikan kembali kepada kolaborator atau guru bimbingan dan konseling.

2. Siklus 2

a. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti melakukan beberapa hal antara lain sebagai berikut:

- a) Menetapkan kolaborator, guru bimbingan dan konseling.
- b) Mengatur waktu pertemuan, yaitu membuat jadwal pelaksanaan kegiatan yang disepakati antara peneliti, kolaborator dan siswa.
- c) Menetapkan fasilitas layanan konseling
- d) Menyiapkan instrumen pengumpulan data dan pedoman observasi.
- e) Mengembangkan prosedur pelaksanaan bimbingan kelompok.
- f) Menetapkan indikator keberhasilan siklus II

b. Pelaksanaan Tindakan

Peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik proyeksi sebanyak dua kali pertemuan pada siklus II. Secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

a) Pertemuan pertama

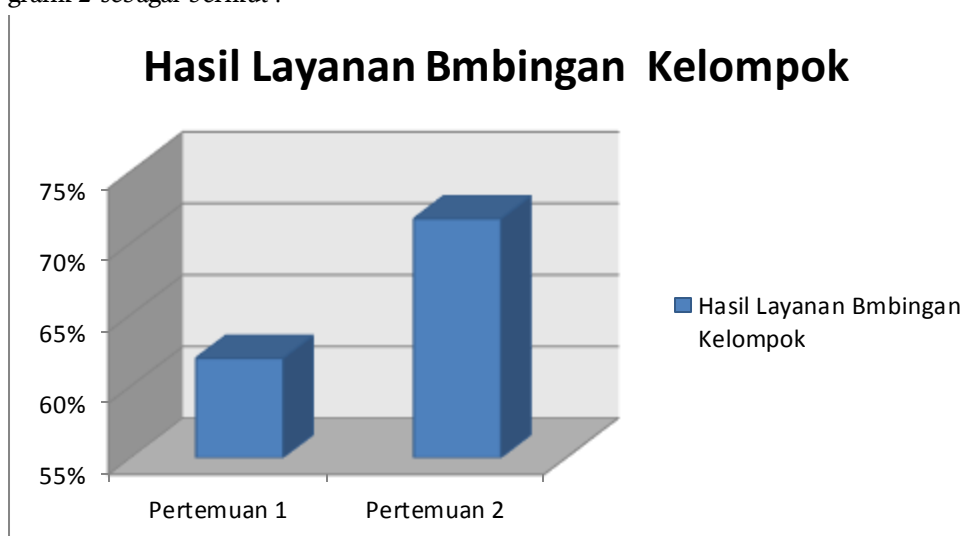
Berdasarkan hasil observasi pada siklus ke II semua pelaksanaan tindakan baik itu pertemuan pertama maupun pertemuan kedua mengalami kenaikan. Untuk pertemuan pertama diperoleh nilai rata-rata hasil dari observasi dengan persentase 61,95% untuk pemimpin kelompok dengan kategori baik, sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik proyeksi untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa sudah berjalan dengan baik. Pemimpin dan anggota kelompok sudah semaksimal mungkin untuk melaksanakan beberapa tahapan.

b) Pertemuan Kedua

Hasil observasi pada pertemuan kedua proses layanan dapat disimpulkan sudah semakin baik, sehingga hasil observasi layanan bimbingan mengalami kenaikan dengan persentase 71,70 % dalam kategori baik. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik proyeksi yang dilaksanakan oleh peneliti sudah berjalan dengan baik. Hal ini tampak pada aktivitas-aktivitas kegiatan yang dilakukan semua anggota kelompok yang cukup baik dalam melibatkan diri untuk mengemukakan pendapat dan aktif dalam pembahasan masalah yang menjadi topik bahasan. Dari beberapa anggota kelompok sudah menunjukkan semangat dalam mengikuti kegiatan kelompok. Para anggota sudah mulai berani dan percaya diri dalam menyampaikan idenya masing-masing.

c. **Observasi**

Berdasarkan observasi siklus II yang dilakukan oleh kolaborator dalam layanan bimbingan kelompok dengan teknik proyeksi untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa dapat dijelaskan dalam grafik 2 sebagai berikut :



Gambar 2. Persentase Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siklus II

Berdasarkan grafik di atas dapat dijelaskan sebagai berikut, Untuk pertemuan pertama diperoleh nilai rata-rata hasil dari observasi dengan persentase 61,95% untuk pemimpin kelompok dengan kategori baik, pada pertemuan kedua proses layanan dapat disimpulkan sudah semakin baik, sehingga hasil observasi layanan bimbingan mengalami kenaikan dengan persentase 71,70 % dalam kategori baik.

d. **Refleksi**

Dari hasil observasi pertemuan pertama dan kedua dalam siklus kedua ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik proyeksi untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa berjalan dengan baik. Semua anggota sudah menunjukkan keaktifannya

dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Anggota kelompok saling memberikan tanggapan mengenai apa yang telah dibahas. Anggota kelompok sudah sudah semaksimal mungkin untuk melibatkan diri dalam diskusi kelompok.

Setelah dilakukan tindakan layanan bimbingan kelompok. Akan dilihat kembali gambaran tanggung jawab belajar siswa. Untuk mengetahui orientasi karier siswa, peneliti menyebarkan kembali angket tentang mengenai tanggung jawab belajar. Hasil penyebaran angket tentang tanggung jawab belajar setelah diberikan tindakan dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1.Tanggung Jawab Belajar Siswa Sesudah Tindakan

SUBJEK	SKOR	KATEGORI
1	60	Cukup
2	61	Cukup
3	62	Cukup
4	62	Cukup
5	63	Cukup
6	64	Cukup
7	65	Cukup
8	66	Cukup

Dari hasil angket tentang tanggung jawab belajar siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak, memperoleh persentase secara umum 69,86% dengan kategori baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian dapat diambil kesimpulan yaitu: 1) Tanggung jawab belajar siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak sebelum diberikan tindakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik proyeksi memperoleh kategori “cukup”. Artinya tanggung jawab belajar siswa belum menunjukkan sesuatu yang diharapkan dalam mencapai prestasi belajar, 2) Terdapat peningkatan tanggung jawab belajar siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak setelah diberikan tindakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik proyeksi. Artinya tanggung jawab belajar siswa setelah diberikan tindakan sudah menunjukkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, D. S. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dede Rahmat H dan Aip Badrujaman. 2012. *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling*. PT. Indeks : Jakarta
- Corey, Gerarld. 2010. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Suharsimi Arikunto. 2009 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Bina Aksara
- Sukiman. 2011. *Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : PT Raja Gravindo Persada